

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Tabel 1. Penelitian Terdahulu.

NO	Nama	Judul	Metode	Hasil
1.	Jabal Tarik Ibrahim, Gumoyo Mumpuni Ningsih, Chindy Feliyana (2021)	Persepsi Petani Terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian di Desa Torongrejo Kecamatan Junrejo Kota Batu	Metode mix (Kuantitatif – kualitatif) dengan teknik pengumpulan data yang digunakan yakni observasi, kuesioner, wawancara, & dokumentasi) Teknik Analisis Regresi Linier Berganda	Pengaruh peran penyuluh sebagai Inisiator, motivator, educator, komunikator, dan fasilitator berpengaruh positif terhadap persepsi petani di Desa Torongrejo Kecamatan Junrejo Kota Batu
2.	Desy Natasha, V.D. Marbun, Sriroso Satmoko, Siwi Gayatri (2019)	Peran Penyuluh Dalam Pengembangan Kelompok Tani Tanaman Hortikultura Di Kecamatan Siborongborong, Kabupaten Tapanuli	Metode Wawancara dan Observasi Teknik Analisis Regresi Linear Berganda	Peran Penyuluh Dalam Pengembangan Kelompok Tani Tanaman Holtikultura Di Kecamatan Siborongborong, Kabupaten Tapanuli berpengaruh signifikan Terhadap pengembangan pengembangan kelompok tani

NO	Nama	Judul	Metode	Hasil
3.	Gunawan, Padillah, Suryaman Sule. (2017)	Persepsi Petani Terhadap Peran Penyuluh Dalam Penerapan Pola Tanam Jajar Legowo Di Bogor	Metode Wanacara, Observasi dan Kuisisioner Teknik Analisis menggunakan regresi berganda	Persepsi Petani Terhadap Peran Penyuluh Dalam Penerapan Pola Tanam Jajar Legowo Di Bogor sangat berperan dalam mendukung penerapan sistem tanam jajar legowo

2.2 Persepsi

Persepsi dapat dipahami dengan melihat etimologinya dan definisi ahlinya. Secara etimolog (Marliany, 2014) dalam jurnal Mukadar dkk (2021) menyatakan bahwa "persepsi" dalam bahasa Inggris berarti "persepsi", yang mengacu pada cara melihat sesuatu atau mengkomunikasikan pemahaman yang dihasilkan dari proses pemikiran. Dengan kata lain, persepsi terkait dengan unsur-unsur luar yang direspon melalui panca indra, daya ingat, dan daya jiwa.

Dalam jurnal Mukadar dkk (2021), beberapa ahli memberikan definisi persepsi, yang salah satunya dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Persepsi, menurut Waldito (2004), adalah proses mengorganisasikan dan menginterpretasikan rangsangan yang diterima oleh individu sehingga rangsangan tersebut memperoleh makna dan menjadi bagian dari kegiatan yang dilakukannya.
- b. Menurut Saleh (2004), persepsi adalah proses menggabungkan dan mengorganisasikan data indra atau pengindraan kita sehingga kita dapat menyadari lingkungan kita.

Berdasarkan pengertian di atas menyatakan kalau persepsi yaitu proses dimulainya dengan indra pengelihat dan menghasilkan tanggapan atau asumsi

dalam diri seseorang sehingga mereka dapat melihat melalui indra-indra mereka apa yang ada di sekitar mereka.

2.2.1 Persepsi Petani Terhadap Peranan Penyuluh

Menurut Rakhmat (2018), persepsi mencakup tiga unsur utama, yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Persepsi dipahami sebagai cara seseorang meninjau suatu objek, peristiwa, atau hubungan dengan cara menarik kesimpulan dari informasi yang diperoleh serta menafsirkan pesan yang diterima. Berdasarkan penjelasan tersebut, persepsi dapat dipahami sebagai suatu proses yang dilalui oleh individu menyusun pemahaman terhadap pesan atau informasi yang berasal dari pengalaman maupun peristiwa, dengan bertumpu pada aspek kognitif, yakni aspek intelektual yang berhubungan dengan kerangka acuan yang dimiliki. Berdasarkan pendekatan fungsional, persepsi seseorang lebih ditentukan oleh karakteristik internal individu yang memberikan respons daripada oleh jenis atau bentuk stimulus yang diterima."

a. Faktor Personal

Pengalaman dan pemahaman diri adalah komponen individu yang dapat memengaruhi cara orang melihat kita atau sebaliknya. Faktor-faktor personal memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan persepsi dalam konteks internasional, tidak hanya dalam ranah komunikasi antarpribadi, tetapi juga dalam dinamika hubungan antarindividu. Komponen-komponen individu, seperti latar belakang pengalaman, tingkat motivasi, dan karakteristik kepribadian, menjadi determinan utama dalam proses tersebut. Dalam konteks ini, sejumlah aspek individual diketahui memiliki pengaruh yang substansial terhadap persepsi yang terbentuk.

1. Pengalaman

Kecermatan persepsi sangat dipengaruhi oleh pengalaman. Pengalaman tidak terbatas pada proses pendidikan formal. Meskipun demikian, pengalaman kita dapat diperluas melalui kumpulan peristiwa yang telah kita alami.

2. Motivasi

Motivasi berperan sebagai determinan utama dalam dinamika konstruktif yang secara substansial memengaruhi pembentukan persepsi interpersonal individu.

3. Kepribadian

Psikoanalisis mengakui proyeksi dan ego. Proyeksi merupakan suatu mekanisme di mana individu secara tidak disadari mengungkapkan atau memindahkan pengalaman subjektif internal ke luar dirinya. Orang sering mengenakan sifat yang tidak disukai pada orang lain saat berinteraksi dengan orang lain.

b. Faktor Situasional

Salah satu bentuk pengaruh situasional dapat ditemukan dalam eksperimen yang dilakukan oleh Solomon E. Asch dalam ranah psikologi komunikasi, sebagaimana dikemukakan oleh Jalaludin Rakhmat. Eksperimen tersebut mengungkapkan bahwa urutan penyebutan kata, khususnya kata pertama, memiliki dampak signifikan terhadap penilaian selanjutnya, serta menunjukkan bahwa penggunaan kata sifat turut memengaruhi persepsi individu terhadap orang lain. Sebagai contoh, jika seseorang digambarkan cerdas dan rajin, kita memiliki asumsi bahwa dia pasti seorang kutu buku. Namun, jika kata "sifat" diubah menjadi "bodoh" dan "malas", kesan yang muncul akan sama sekali berbeda.

c. Faktor Struktural

Stimulus fisik dan efeknya pada sistem saraf individu adalah sumber faktor struktural. Faktor struktural merujuk pada unsur-unsur eksternal yang berada di luar kendali individu, seperti lingkungan sosial, budaya, serta norma-norma masyarakat, yang berperan signifikan dalam memengaruhi jalannya proses persiapan terhadap suatu hal.

2.3 Peranan Penyuluh Pertanian

Pemerintah memiliki peran strategis dalam mendorong kemajuan sektor pertanian melalui implementasi kebijakan berbasis penyuluhan pertanian. Di sisi

lain, petani tetap memiliki otonomi dalam menentukan sikap terhadap rekomendasi yang disampaikan oleh penyuluh, baik untuk diadopsi maupun ditolak. Karena ada peningkatan atau penurunan kinerja penyuluh, kapasitas penyuluh pertanian harus mendapat perhatian khusus. Sebenarnya, kinerja seseorang dalam melakukan tugasnya dapat dipengaruhi oleh kemampuan yang ahli. Keterampilan berdampak pada tujuan yang dicapai (Raffi & Armayanti, 2023).

Penyuluh pertanian memiliki peran strategis dalam mendukung pembangunan sektor pertanian, mengingat kedudukannya sebagai agen perubahan. Menurut Faisal (2020), penyuluh pertanian merupakan pihak yang berinteraksi secara langsung dengan petani dalam berbagai aspek kegiatan pertanian. Peran utama penyuluh adalah mendampingi petani agar mampu mengelola usaha taninya secara mandiri, baik dalam hal pengambilan keputusan, tindakan, maupun pengendalian proses produksi. Dalam kapasitasnya sebagai aparatur pemerintah, penyuluh pertanian menempati jabatan fungsional yang secara spesifik memiliki tepat dan sesuai. Kehadiran penyuluh pertanian diharapkan mampu memberikan pelatihan dan pendampingan melalui pendekatan komunikasi yang efisien, sekaligus mendorong serta menumbuhkan keyakinan petani dalam mengadopsi inovasi teknologi pertanian. Dalam konteks ini, komunikasi dipahami sebagai suatu proses penyampaian pesan atau informasi dari penyuluh (komunikator) kepada petani (komunikan). Meskipun demikian, untuk memfasilitasi pertukaran informasi yang efektif antara penyuluh dan petani, diperlukan keterampilan untuk memahami pesan yang dikomunikasikan. Setiap anggota kelompok harus memiliki pemahaman yang sama tentang informasi agar dapat berkomunikasi dengan baik. Pencapaian hasil yang maksimal dapat direalisasikan melalui pelaksanaan penyuluhan yang efektif, yang dilakukan melalui pendekatan komunikasi yang tepat serta penguatan kapasitas dan keterampilan petani melalui peran aktif kelompok tani.

2.3.1 Peranan Penyuluh sebagai Edukator

Menurut Rahmanita (2016), tugas penyuluh pertanian adalah mengajar petani dan meningkatkan pengetahuan mereka. Dalam pekerjaan mereka sebagai pendidik, peran penyuluh berbeda ketika mereka membangun strategi pembelajaran

untuk program Pola Tanam Padi Sehat. Menurut Padmanagara dalam jurnal Gunawan dkk., salah satu tanggung jawab penyuluh sebagai guru adalah mengajarkan pengetahuan, keterampilan, dan kecakapan yang terkait dengan bidang penyuluhan.

Menurut Setyasih et al. (2020), peran penyuluh dalam kapasitasnya sebagai pendidik bertujuan untuk memfasilitasi proses pembelajaran bagi para penerima manfaat penyuluhan, yang mencakup berbagai pemangku kepentingan dalam pembangunan pertanian. Harahap et al. (2021) mengidentifikasi tiga indikator utama yang mencerminkan fungsi penyuluh sebagai pendidik, yakni: (1) kesesuaian materi penyuluhan dengan kebutuhan aktual petani, (2) peningkatan keterampilan teknis petani, dan (3) peningkatan pengetahuan petani terhadap aspek-aspek agrikultural. Dalam konteks ini, penyuluh berperan sebagai pembimbing dan pendidik non-formal bagi petani. Guna mengatasi berbagai hambatan yang muncul dari pihak petani maupun keluarganya dalam pelaksanaan pembangunan pertanian, penyuluh dituntut memiliki kapasitas intelektual dan inovasi yang tinggi. Selain itu, penyuluh dituntut untuk memiliki pemahaman yang mendalam mengenai sistem usaha tani lokal serta menunjukkan empati terhadap kondisi kehidupan petani. Hal ini termasuk kemampuan untuk terlibat secara aktif dalam menentukan keputusan segala kegiatan yang terkait dengan praktik pertanian yang dijalankan oleh para petani.

2.3.2 Peranan Penyuluh sebagai Fasilitator

Dalam rangka memenuhi berbagai kebutuhan dan kepentingan masyarakat dampingan selama pelaksanaan suatu proses kegiatan, penyuluh pertanian diharapkan mampu mengemban peran sebagai fasilitator yang mendukung dan memfasilitasi jalannya aktivitas tersebut secara efektif. Salah satu tugas fasilitator adalah memberikan pelatihan. Tugas fasilitator juga mencakup membantu dalam penentuan modal, pembentukan kelompok tani, dan peminjaman modal usaha (Narso et al.).

Menurut Padmaswari et al. (2018), penyuluh pertanian memiliki peran strategis sebagai fasilitator dalam membantu kelompok tani mengidentifikasi berbagai permasalahan yang mereka hadapi, seperti keterbatasan tenaga kerja,

modal usaha, serta ketersediaan sarana dan prasarana penunjang. Dalam upaya mengatasi persoalan tersebut, penyuluh berperan aktif menjembatani petani dengan pihak-pihak terkait, seperti lembaga keuangan, guna memperoleh dukungan permodalan secara efektif dan menguntungkan. Selain itu, sebagai penyuluh, mereka membantu diskusi kelompok petani satu bulan sekali tentang penggunaan pola tanam dan pengendalian hama penyakit. Mereka dapat membantu masyarakat tani memperoleh modal hanya sebagian, jadi penyuluh harus meningkatkan perannya sebagai fasilitator agar mereka dapat membantu masyarakat tani lebih banyak.

2.3.3 Peranan Penyuluh sebagai Komunikator

Peran penyuluh pertanian sebagai komunikator mencakup pengelolaan komunikasi inovasi, pemanfaatan media komunikasi, pelaksanaan komunikasi secara langsung (tatap muka), serta pembangunan kemitraan strategis (Narso et al., 2012). Dalam kapasitasnya sebagai komunikator, penyuluh bertanggung jawab untuk menyampaikan pesan-pesan pembangunan pertanian secara efektif. Keberhasilan dalam menjalankan fungsi komunikasi ini dipengaruhi oleh empat faktor utama, yaitu keterampilan komunikasi, kesiapan mental, tingkat pengetahuan yang dimiliki, serta posisi penyuluh dalam struktur sosial budaya masyarakat sasaran.

Penyuluh berfungsi sebagai komunikator, atau orang yang bertanggung jawab untuk menyampaikan pesan. Penyuluh pertanian diharapkan dapat berkomunikasi dengan baik. Memilih dan menggunakan strategi komunikasi pembangunan yang efektif dan efisien bukan satu-satunya aspek keterampilan berkomunikasi yang penting; yang lebih penting adalah bagaimana penyuluh berkomunikasi dengan komunitas penerima manfaat sehingga mereka dapat menerima informasi yang disampaikan.

Dalam peran mereka sebagai komunikator pertanian, penyuluh pertanian dapat menyampaikan dan mensosialisasikan inovasi, program pembangunan pertanian, dan informasi pertanian terkini kepada petani. Penyuluh pertanian memiliki peran strategis dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh petani, mempercepat penyebaran informasi yang relevan, serta memberikan

dukungan dalam proses pengambilan keputusan terkait usaha agribisnis. Oleh karena itu, keberadaan penyuluh pertanian berkontribusi signifikan dalam mendorong kemajuan petani dan memperluas cakrawala pengetahuan mereka. Kondisi ini menuntut penyuluh pertanian untuk terus meningkatkan kemampuan mereka dengan mempelajari teknologi dan inovasi pertanian terbaru. Penyuluh pertanian dapat dengan mudah mendapatkan berbagai informasi melalui berbagai media komunikasi, baik offline maupun online, berkat kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK).

2.4 Pola Tanam Padi Sehat

Pertanian konvensional memiliki potensi merusak lingkungan apabila diterapkan secara konsisten selama periode waktu yang cukup lama. Faktor yang mmengaruhi hal ini adalah pendekatan konvensional dalam kegiatan usahatani cenderung mengabaikan prinsip keseimbangan ekosistem, khususnya dalam penggunaan input produksi (Saptana dan Ashari, 2007). Oleh karena itu, arah pembangunan sektor pertanian saat ini ditujukan untuk mendukung pertanian berkelanjutan (Sustainable Agriculture Development). Salah satu upaya penerapan prinsip pertanian berkelanjutan dapat dilakukan melalui metode budidaya tanaman sehat. Budidaya padi sehat merupakan suatu pendekatan dalam pengelolaan pertanaman padi yang mengutamakan pemanfaatan bahan-bahan alami yang ramah lingkungan, tanpa mengesampingkan produktivitas, kuantitas, serta kualitas hasil produksi pertanian. Program pertanian berkelanjutan dikembangkan sebagai upaya untuk menjaga ketahanan pangan nasional, khususnya dalam merespons kekhawatiran terhadap dampak negatif penggunaan bahan kimia sintetis dalam pertanian.

Salah satu program yang mendukung inisiatif ini adalah Pola Tanam Padi Sehat (PTPS). Program ini menjadi bagian dari strategi pemerintah dalam memperkuat ketahanan pangan nasional melalui pendekatan pertanian ramah lingkungan. Namun demikian, adopsi metode budidaya padi sehat oleh petani dipengaruhi oleh berbagai faktor. Mengacu pada teori difusi inovasi oleh Rogers (2019), proses adopsi terhadap suatu inovasi—termasuk inovasi dalam budidaya padi sehat—tidak terjadi secara spontan, melainkan memerlukan tahapan tertentu

yang berkaitan dengan persepsi, pengetahuan, dan pengalaman para pelaku usaha tani.

2.4.1 Konsep Pola Tanam Sehat

Menurut Badan Standardisasi Nasional (2002), istilah "organik" merujuk pada penandaan produk yang menunjukkan bahwa proses produksinya telah mengikuti ketentuan dalam standar pertanian organik serta telah melalui sertifikasi oleh lembaga yang berwenang. Sistem pertanian organik menitikberatkan pada penggunaan input eksternal seminimal mungkin dan menghindari ketergantungan terhadap pupuk kimia sintetis secara berlebihan. Meskipun demikian, mengingat adanya polusi lingkungan yang bersifat menyeluruh, pertanian organik tidak dapat sepenuhnya menjamin bahwa hasil produksinya bebas dari residu. Selain mengeliminasi penggunaan bahan sintetis, praktik pertanian organik juga menekankan pada pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan, produksi pangan yang lebih sehat, serta efisiensi penggunaan energi. Jika produksi pertaniannya mampu mencukupi kebutuhan dan memberikan pendapatan yang cukup bagi petani, aspek ekonomi dapat berkelanjutan.

Kesadaran masyarakat terhadap dampak negatif yang ditimbulkan oleh penggunaan bahan kimia sintetis dalam sektor pertanian telah mendorong meningkatnya minat terhadap sistem pertanian organik, baik di kalangan produsen maupun konsumen. Pada umumnya, konsumen cenderung memilih produk pangan yang lebih aman dikonsumsi dan memiliki dampak minimal terhadap lingkungan, sehingga mendorong tingginya permintaan terhadap produk-produk organik. Dalam praktik budidaya pertanian, terjadi pergeseran paradigma dari sistem konvensional yang bergantung pada penggunaan bahan kimia buatan—seperti pupuk anorganik, pestisida sintetis, dan zat pengatur tumbuh—menuju pendekatan yang lebih berkelanjutan dan ramah lingkungan.

2.4.2 Manfaat Pola Padi Tanam Sehat

Ekologi Gren adalah salah satu pembangunan pertanian yang akan datang. Akibat kerusakan lingkungan hidup yang terjadi baru-baru ini, masyarakat mulai menyadari pentingnya sosialisasi dan penerapan Ekologi Gren, atau pembangunan yang memperhatikan keseimbangan alam. Dalam beberapa dekade terakhir, banyak

pertanian telah berkonsentrasi pada peningkatan hasil. Penggunaan pupuk kimia yang berlebihan dan kekurangan bahan organik dapat mengurangi produktivitas lahan, merusak struktur tanah, dan mencuciam unsur hara. Tanah yang rusak membahayakan tanaman karena mengurangi kesuburan tanah dan merusak struktur tanah (Siyamto, 2019).

Sistem pertanian organik menggunakan bahan-bahan alam seperti pupuk organik. Penggunaan pupuk organik merupakan salah satu pendekatan pertanian yang paling berwawasan lingkungan. Pupuk ini berperan penting dalam memperbaiki karakteristik fisik, kimiawi, dan biologis tanah, sehingga mendukung keberlanjutan sistem agroekosistem. Pupuk organik tidak hanya meningkatkan unsur hara dalam tanah tetapi juga meningkatkan aktivitas mikroorganisme dalam tanah. Akibatnya, tanah menjadi lebih gembur dan memberikan lingkungan yang baik untuk pertumbuhan tanaman. Salah satu keunggulan penggunaan pupuk organik adalah tingkat hara yang relatif rendah dibandingkan pupuk anorganik.

2.5 Dampak Persepsi Persepsi Terhadap Peranan Penyuluh

Persepsi petani terhadap kinerja penyuluh memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat partisipasi mereka dalam kegiatan penyuluhan. Penyuluh diharapkan memainkan peran strategis dalam mendampingi petani guna mengidentifikasi dan mengatasi permasalahan yang muncul dalam kegiatan usahatani. Pengetahuan dan wawasan yang memadai hanya bisa membantu memecahkan sebagian masalah yang dihadapi petani. Akibatnya, sebagian petani menunjukkan ketidaktertarikan untuk terlibat dalam kegiatan penyuluhan pertanian, bahkan dalam beberapa kasus, mereka menunjukkan tingkat ketidakpercayaan terhadap program-program yang disampaikan oleh penyuluh pertanian. Karena mereka adalah penerima pengetahuan atau manfaat dari program penyuluhan pertanian, petani merupakan subjek atau aktor utama yang harus diprioritaskan. Menurut Krisnawati (2013) dalam jurnal Novianda (2021), persepsi petani terhadap peran penyuluh menentukan seberapa banyak mereka terlibat dalam penyuluhan. Maka dibutuhkan kemampuan penyuluh yang ahli dalam melakukan perannya sehingga proses atau tujuan dari kegiatan penyuluhan bisa diterima dengan baik oleh petani.

Penyuluh pertanian memegang peranan strategis sebagai ujung tombak dalam menjangkau dan mendampingi petani secara langsung. Dalam menjalankan perannya tersebut, penyuluh dituntut memiliki kompetensi yang komprehensif guna mendukung efektivitas tugas-tugas pembinaan di lapangan. Realitas pertanian tidak hanya menghadirkan tantangan pada aspek teknis budidaya, melainkan juga menyentuh dimensi sosial, budaya, pengetahuan lokal, dan sistem kepercayaan yang dianut masyarakat tani. Oleh sebab itu, diperlukan kemampuan penyuluh dalam menerapkan pendekatan yang bersifat holistik dan kontekstual agar mampu memengaruhi persepsi serta perilaku petani secara konstruktif.

Dengan adanya penyuluhan pertanian, petani diharapkan untuk menerima hal-hal baru. Petani harus menerima teknologi baru sampai mereka dapat menerapkannya dengan benar dalam pertanian mereka. Output padi akan meningkat jika petani dapat menerapkan teknologi baru yang diajarkan oleh penyuluh. Saat ini, tidak ada bukti bahwa kehadiran penyuluh pertanian berkontribusi terhadap peningkatan produksi petani; namun, penyuluh pertanian aktif menyebarkan informasi pertanian (Pratiwi dkk, 2022) dalam Latif (2022).

2.5.1 Adopsi Teknologi

Adopsi teknologi merupakan proses mental dan perubahan perilaku baik berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan petanin sejak mengenal sampai memutuskan untuk menerapkan. Karakteristik teknologi pertanian juga memainkan peran penting dalam proses adopsi teknologi. Teknologi yang mudah dipahami, terjangkau dan memberikan manfaat yang jelas memiliki kemungkinan lebih besar untuk diadopsi oleh petani. Sosial ekonomi, termasuk budaya, norma dan struktur sosial masyarakat juga mempengaruhi proses adopsi teknologi pertanian.

Faktor-faktor seperti status sosial, kepercayaan dan pengaruh dari anggota masyarakat dapat mempengaruhi sikap dan perilaku petani terhadap teknologi baru. Saluran komunikasi dan jaringan juga memiliki peran penting dalam memfasilitasi adopsi teknologi pertanian. Informasi yang disampaikan melalui penyuluh pertanian maupun media informasi yang dapat diandalkan dan dipercaya dapat mempengaruhi persepsi petani terhadap inovasi.

Selain itu juga ada dua faktor yang tak kalah penting dalam mempengaruhi petani untuk mengadopsi teknologi pertanian. Yang pertama yaitu faktor internal seperti karakteristik individu dan teknologi. Yang kedua yaitu faktor eksternal yang meliputi kebijakan pemerintah, dukungan dari lembaga riset dan pengembangan, aksesibilitas pasar dan kondisi ekonomi. Dengan melibatkan petani secara aktif dalam pengembangan teknologi penyuluh dapat memastikan bahwa teknologi yang dihasilkan atau direkomendasikan benar-benar memenuhi kebutuhan petani dan sesuai dengan programnya.

2.5.2 Peningkatan Produktivitas Petani

Kondisi pertanian masyarakat masih lemah dalam banyak aspek. Sementara tantangan yang akan dihadapi semakin berat, untuk itu diperlukan adanya kegiatan penyuluhan. Peran penyuluhan pertanian harus berada dalam posisi yang strategis dimana dalam penyelenggaraannya terkoordinir dengan baik dan bisa berjalan dengan efektif dan efisien. Para petani perlu mendapatkan inspirasi atau hal yang baru agar tumbuh motivasi dan gairah usaha dengan konsisten dan komitmen yang tinggi dalam upaya peningkatan produktivitas padi.

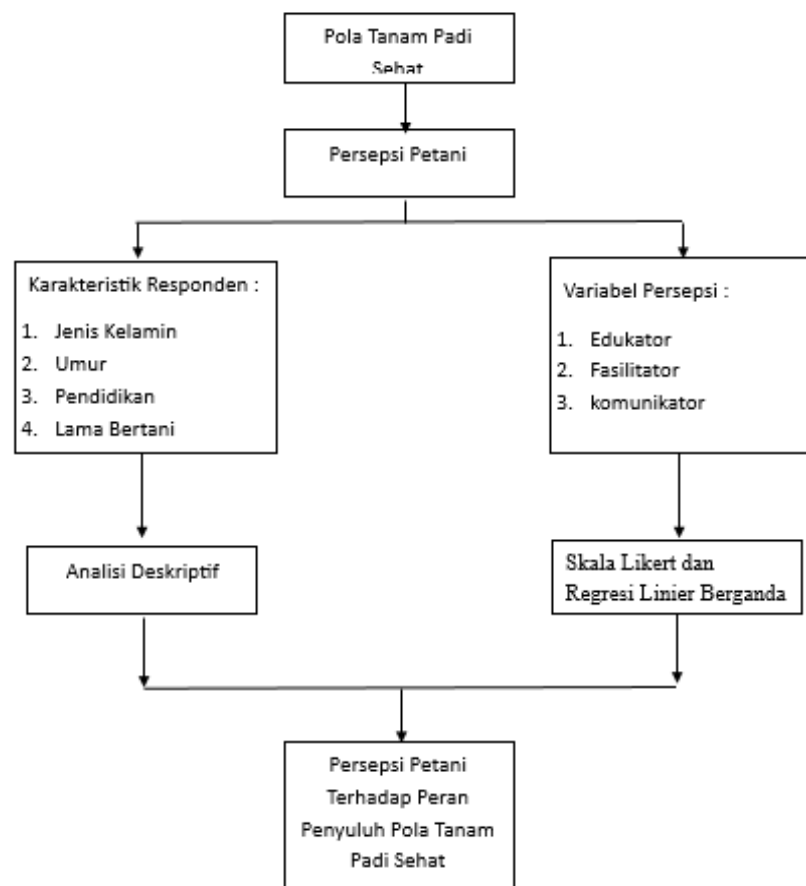
Dengan adanya penyuluhan pertanian diharapkan terjadi penerimaan sesuatu yang baru oleh petani. Yang dimaksud dengan penerimaan yang baru oleh petani yaitu tidak hanya sekedar tahu saja mengenai adanya teknologi baru akan tetapi sampai petani benar-benar dapat menerapkan dengan benar pada usahatani padinya. Jika teknologi baru yang telah diajarkan oleh penyuluh dapat diterapkan dengan baik oleh petani maka akan terjadi peningkatan produktivitas padi. Saat ini kehadiran penyuluh pertanian sedikit banyak memberikan kontribusi terhadap peningkatan produksi petani, penyuluh pertanian berperan aktif untuk menyebarkan informasi pertanian (Pratiwi dkk, 2022) dalam Latif (2022).

2.5.3 Kesejahteraan Petani

Kegiatan penyuluhan pertanian tidak semata-mata berfokus pada aspek teknis di lapangan, melainkan juga berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan sosial petani. Oleh karena itu, penyuluh pertanian sebagai tenaga profesional yang berinteraksi langsung dengan masyarakat tani, dituntut untuk melaksanakan tugas dan fungsinya secara optimal sesuai dengan ketentuan

peraturan perundang-undangan yang berlaku. Agar materi yang disampaikan kepada petani dapat diterima dengan baik, penyuluh harus memulai dengan memahami kemampuan kelompok dan individu. Hal ini berkaitan dengan fungsi strategis penyuluh dalam memengaruhi perubahan perilaku petani, agar mereka memiliki pengetahuan, kemauan, dan kemampuan untuk mengelola usaha tani secara lebih efektif dan efisien.

2.6 Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

2.7 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2018), hipotesis dapat dipahami sebagai dugaan atau jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang telah dirumuskan dalam bentuk pertanyaan. Disebut sementara karena jawaban tersebut masih bertumpu pada landasan teori yang ada. Penyusunan hipotesis berangkat dari kerangka berpikir yang disusun peneliti, sehingga menjadi jawaban sementara atas permasalahan yang diteliti.

Teori ini memungkinkan untuk dirumuskan atau dihasilkan hipotesis penelitian sebagai berikut :

- a. $H_0: \beta \neq 0$ menunjukkan bahwa variabel bebas (X) dan variabel (Y) tidak memiliki keterkaitan yang berarti.
- b. $H_0: \beta = 0$ memperlihatkan jika variabel independent (X) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (Y)

Hipotesis pada penelitian ini kira-kira sebagai berikut :

1. $H_0. 1$ = Edukator tidak memiliki pengaruh terhadap persepsi petani di kelompok tani Kelurahan Pakunden.
2. $H_1. 1$ = Edukator memiliki pengaruh terhadap persepsi petani di kelompok tani Kelurahan Pakunden.
3. $H_0. 2$ = Fasilitator bertani tidak berpengaruh terhadap persepsi petani di kelompok tani Kelurahan Pakunden.
4. $H_1. 2$ = Fasilitator bertani berpengaruh terhadap persepsi petani di kelompok tani Kelurahan Pakunden.
5. $H_0. 3$ = Komunikator tidak berpengaruh terhadap persepsi petani di kelompok tani Kelurahan Pakunden.
6. $H_1. 3$ = Komunikator berpengaruh terhadap persepsi petani di kelompok tani Kelurahan Pakunden.